

*Research Article*

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI JUAL BELI  
DI PASAR TRADISIONAL PRAWOTO SUKOLILO PATI**

**Wulan Prayogo, Mila Roysa, Eko Widiyanto**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muria Kudus

email: wulanprayogo90@gmail.com

Submit: 5– 08 – 2020

Diterima: 10– 9– 2020

Dipublikasikan: 31 – 10– 2020

The research is based on the idea of buying and selling interaction activities in the Prawoto Traditional Market, especially in the fragments of stories when bargaining for merchandise carried out by sellers and buyers so that the use of code switching and code mixing emerged. The data of this research are in the form of snippets of buying and selling interactions which contain (1) code switching, (2) code mixing. Sources of data in this study are the stories of sellers and buyers in the traditional market of Prawoto Sukolilo Pati. The technique of collecting data is the technique of engaging free listening proficiently (SBLC) with advanced techniques of record and note. The results of this study prove that the buyers and sellers of the Prawoto traditional market use code switching and code mixing.

Keyword: code witching, code mixing

**Penerbit**

Program Studi Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia  
IKIP Budi Utomo, Malang,  
Indonesia



**ABSTRAK**

Penelitian dilandasi oleh bahwa pemikiran tentang kegiatan interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Prawoto, khususnya pada penggalan tuturan saat tawar-menawar barang dagangan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli sehingga muncul lah penggunaan alih kode dan campur kode. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan interaksi jual-beli yang mengandung (1) alih kode, (2) campur kode. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan penjual dan pembeli di pasar tradisional Prawoto Sukolilo Pati. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik lanjutan rekam dan catat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penjual dan pembeli bertransaksi jual beli di pasar tradisional Prawoto banyak menggunakan alih kode dan campur kode.

Kata kunci: alih kode, campur kode

## PENDAHULUAN

Aspek linguistik yang didalamnya terdapat istilah *bilingualisme* atau dalam bahasa Indonesia bisa disebut dengan kedwibahasaan “berkenaan dengan penggunaan dua bahasa dan dua kode bahasa masyarakat tutur yang terbuka dan mempunyai hubungan dengan masyarakat lain tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan dengan akbitnya”. Penggunaan kontak komunikasi yang *bilingualisme* sehingga melahirkan alih kode dan campur kode. Perilaku sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi yaitu dengan melibatkan setidaknya dua peserta itulah definisi dari bahasa.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat multidisipliner antara ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Menurut Kridalaksana (1993:201). Kemudian (Coates 1993:4) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Artinya dalam kajian sosiolinguistik perilaku bahasa dapat dipahami dari perilaku sosial. Sosiolinguistik adalah studi tentang hubungan antara penggunaan bahasa dan struktur sosial. itu juga telah didefinisikan sebagai studi bahasa dalam konteks sosialnya.

Alih kode menurut Appel (1976:79) adalah sebagai gejala peralihan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi. Di kalangan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, alih kode sudah menjadi hal biasa. Adapun juga kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat bermacam-macam yang mempengaruhi dan juga menciptakan pemerolehan bahasa seseorang serta kemampuan seseorang berbahasanya. Dalam konteks tersebut bahasa Indonesia mempunyai pola penting dalam komunikasi yang berfungsi sebagai sarana penghubung dan pemersatu masyarakat multilingual.

Suwito (fathur Rokhman 2013:37), alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Menurutnya alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual.

Campur kode menurut Kridalaksana (1993:55) berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa dalam penggunaan kata, frasa, klausa, idiom dan sapaan. Campur kode dapat dilakukan dengan adanya seorang penutur yang menggunakan dari satu bahasa secara dominan dan yang mendukung suatu tuturan yaitu adanya pensisipipan dengan unsur bahasa lain yang digunakan. Hal tersebut berhubungan dengan karakteristik seorang penutur, meliputi latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan keagamaan. Fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks studi bahasa masuk keranah studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat multidisipliner antara ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Menurut Kridalaksana (1993:201).

## METODE PENELITIAN

Diteliti menggunakan pendekatan teoretis sosiolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari dalam ranah bahasa. Metodologi penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan di tengah *setting* alamiah.

Data dari penelitian ini adalah penggalan tuturan yang diduga mengandung alih kode dan campur kode. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli di pasar tradisional Prawoto, Sukolilo Pati yang berjualan berbagai jenis macam barang, sayuran ada

juga buah-buahan, sandal, bumbu dapur dan pembeli yang sedang bertransaksi jual beli dengan pedagang tersebut. Pasar yang menjadi tempat penelitian ialah pasar tradisional Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Pasar ini menjual berbagai jenis kebutuhan seperti sayuran, buah-buahan, sembako, alat rumah tangga, aksesoris wanita dan penjual bakso keliling. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan pedagang dan pembeli yang mengandung fokus penelitian alih kode dan campur kode.

Pengumpulan data adalah bagian yang paling penting dalam proses penelitian, sehingga pengumpulan data sangat bergantung pada data yang dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik lanjutan rekam dan catat. Teknik ini peneliti juga melakukan kegiatan merekam tanpa penutur dan lawan tutur mengetahui atau bisa dikatakan dengan cara menyadap.

Dalam penelitian ini teknik penelitian yang dilakukan dengan cara merekam tanpa ikut berpartisipasi di dalam interaksi transaksi jual beli dengan merekam satu penjual dan satu pembeli, sehingga peneliti melakukan banyak penelitian dengan penjual dan pembeli. Teknik ini merupakan imbalan dan dapat disebut “teknik simak bebas libat cakap” atau teknik “SBLC”. Si peneliti tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal-wicara; jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang sedang berbicara.

### **Keabsahan Data**

Menurut Moleong (2016:324) kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan 4 macam. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alay yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan: 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode, menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori, menurut Linclon dan guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987:327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dengan teori, menurut Linclon dan guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987:327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

## Analisis Data

Sesuai dengan namanya “analisis”, tahap ini merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Dalam analisis data peneliti menggunakan teknik ubah ujud, teknik ubah ujud merupakan teknik analisis dengan cara mengubah atau bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis. Penerapan teknik ini selalu mengakibatkan berubahnya wujud atau salah satu unsur satuan kebahasaan yang dianalisis yaitu antara lain berbentuk CBAD atau CBDA dengan B dan A yang berubah wujud dengan tuturan semula yang berbentuk ABCD. Sudaryanto (2015:105).

**Contoh Pembeli** : “Yang lain ini nggak ada mas?.”  
**Pedagang** : “Yang S? ”  
**Pembeli** : “ iya.”  
**Pedagang** : “**Nek waton bukak, lunga tak kon nglipet**”  
**Pembeli** : “Ini mas, satu mas berapa? ”  
**Pedagang** : “Tigapuluh.”  
**Pembeli** : “Gak boleh kurang mas? ”  
**Pedagang** : “Harganya ini, semua katun kalau ini.”

Penggalan tuturan (1) ditemukan adanya alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pedagang. Pedagang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan maksud untuk menyindir pembeli. Pedagang jengkel karena dengan sengaja membuka kaos dari kemasan tanpa izin kepada pedagang terlebih dahulu. Setelah beralih kode dalam bahasa Jawa, pedagang kemudian kembali menggunakan kode awal yaitu bahasa Indonesia.

Peristiwa alih kode sementara pada cuplikan data (1) ditandai dengan ungkapan bahasa Jawa ‘*Nek waton bukak, lunga tak kon nglipet*’ ‘kalau asal buka, pergi saya suruh melipat’ yang dituturkan pedagang di tengah-tengah tuturan untuk menyindir pembeli, keudian pedagang kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli, hal ini ditandai dengan pemakaian kata ‘tigapuluh’ dan ungkapan ‘harganya ini’ semua katun kalau ini’.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menemukan bentuk dan faktor alih kode dan campur kode yang telah dilakukan oleh penutur dan lawan tutur atau penjual dan pembeli pada interaksi jual beli di pasar Tradisional Prawoto. Wujud alih kode adalah bentuk alih kode dalam interaksi jual-beli.

### A. Wujud Alih Kode

Wujud alih kode yang terdapat di wacana interaksi jual beli tepatnya di Pasar Tradisional Prawoto yaitu alih kode yang berwujud alih bahasa dan alih tingkat tutur ngoko ke bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia ke bahasa ngoko. Alih kode yang berwujud alih bahasa dan campur bahasa cukup banyak terdapat dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Tradisional Prawoto. Alih kode tersebut dapat berupa alih bahasa dan campur bahasa yang meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dapat pula dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

#### 1. Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sangat banyak digunakan dalam wacana interaksi jual-beli di Pasar Tradisional Prawoto. Tawar menawar penjual dan pembeli menunjukkan adanya alih kode yang berupa perpindahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Berikut ini penggalan percakapan yang mengandung alih kode yang dipakai oleh penjual terhadap pembeli dalam tawar menawar sepatu.

**Konteks : penjual dan pembeli berinteraksi jual-beli di lapak sepatu, pembeli bertanya mengenai harga sepatu dan ukuran sepatu tetapi dikira tidak ada yang diinginkan pembeli memutuskan untuk pergi ke lapak sepatu lain.**

- P2 : **Buk, sepatunya ini ada ukuran berapa buk?**  
 [bu?, səpatuŋa ini ada ukuran bərapa bu?]  
 ‘Buk, sepatunya ini ada ukuran berapa buk’
- P1 : Ini tinggal satu ukurane, empat puluh  
 [ini tingal satu]  
 ‘ini tinggal satu ukuran empat puluh’
- P2 : Yang tiga delapan nggak ada ya buk ya  
 [yaŋ tiga dəlapan nga? ada ya bU? ya]  
 ‘Yang tiga delapan tidak ada ya buk ya’
- P1 : Kosong  
 [kɔsɔŋ]  
 ‘Kosong’
- P2 : Yang model sport ini.  
 [yaŋ model spɔrt ini ]  
 ‘Yang model sport ini’
- P1 : Yang mana  
 [yaŋ mana ]  
 ‘Yang mana’
- P1 : Yang ini 110, nomere tiga sembilan sama tiga enam.  
 [yaŋ ini 110, nɔmɔre tiga səmbilan sama tiga ɛnam]  
 ‘Yang ini nomor 110, nomornya tiga sembilan dengan tiga enam’
- P2 : **Sing ngeten niki wernane cuma niki nggih.**  
 [sɪŋ ŋɛtɛn niki wɛrnane cuma niki ŋgih]  
 ‘Yang seperti ini warnanya hanya ini ya’
- P1 : Niku wernane merah tok dek, nggih.  
 [niku wɛrnane merah tɔ? de? ŋgih ]  
 ‘Ini warnanya hanya merah saja dek, ya.’
- P2 : Oh niki merah serasan, tapi nek model ngeten wonten wernane bedo nggih.  
 [oh niki merah sɛrasan, tapi nɛ? model ŋɛtɛn wɔntɛn wɛrnane bedo ŋgih]  
 ‘Oh ini hanya merah saja, tetapi kalau model seperti ini warnanya berbeda ya’.
- P1 : Wernane kalih biru dongker.  
 [wɛrnane kalih biru dɔŋkɛr]  
 ‘warnanya sama biru tua’.
- P2 : Niki pinten  
 [niki pintɛn ]  
 ‘Ini berapa’.
- P1 : Niku wolung doso nak, niku murah  
 [niku wɔlun dɔsɔ na? niku murah ]  
 ‘itu delapan puluh nak, itu murah’.

Penggalan tuturan tersebut merupakan bagian dari kegiatan jual beli di Pasar Tradisional Prawoto, terjadi pada lapak penjual sepatu dan sandal. Penutur merupakan seorang pembeli dan lawan tutur merupakan seorang penjual, suasana tuturan non formal dan interaksi jual beli dilakukan pada pagi hari. Penjual tersebut berjenis kelamin perempuan berumur 47 tahun. Selanjutnya pembeli tersebut berjenis kelamin perempuan berumur 35 tahun. Analisis data peneliti menggunakan teknik ubah ujud, teknik ubah ujud merupakan teknik analisis dengan cara mengubah atau bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis. Dari penggalan di atas pembeli berperan sebagai penutur karena mengawali percakapan terlebih dahulu, dapat dilihat dari tuturan “*buk, sepatunya ini ada ukuran berapa buk*” dan “*sing ngeten niki wernane cuma niki nggih*”. Penggalan percakapan tersebut merupakan peralihan

kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Awalnya, pembeli menggunakan tuturan bahasa Indonesia saat bertanya mengenai sepatu yang dia inginkan, kemudian pembeli beralih kode ke bahasa Jawa supaya interaksi jual beli terkesan akrab dan enak dalam jual-beli sehingga tidak ada kecanggungan. Melihat pembeli menggunakan bahasa Jawa si penjual akhirnya mengikuti menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Hal itu dilakukan tentu saja untuk menyesuaikan kode digunakan lawan bicara agar terciptanya komunikasi yang baik dan sejalan dalam jual beli.

## 2. Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

**Konteks** : interaksi jual beli terjadi di lapak baju, pembeli menanyakan harga dress dan celana kepada penjual tetapi semua yang diinginkan pembeli tidak ada pembeli hanya bertanya-tanya tentang harga dan bahan kain saja.

- (3) P2 : Mbak, *dress*nya yang rajut ada nggak mbak.  
[mba?, dressña yan rajUt ada nga? mba?]  
'Mbak, dress nya yang rajut ada nggak mbak'.
- P1 : *Dress*nya rajut nggak ada.  
[dressña rajUt nga? ada]  
'Dress nya rajut nggak ada'.
- P2 : Oh nggak ada.  
[oh nga? ada]  
'Oh nggak ada'.
- P1 : Adanya bahan kaos.  
[adaña bahan kaos]  
'Adanya bahan kaos'
- P2 : Itu celananya yang tujuh per sembilan yang warna hitam ada nggak mbak  
[itu celanaña yan tujuh per sembilan yan warna hitam ada nga? mba?]  
'Itu celananya yang tujuh per sembilan yang warna hitam ada nggak mbak'.
- P1 : Nggak ada motif lerek  
[nga? Ada motif lere?]  
'Nggak ada motif garis-garis'.
- P2 : Mbak nak model dastere niki modele biasa.  
Baline setunggal nggih model bali.  
[mba? na? model dastere niki modele biasa. Baline setunggal ngih model bali ]  
'Mbak kalau model daster ini modelnya biasa. Balinya satu ya model bali'
- P1 : Nggih, hanya ini mbak modele ada tapi motif kayak gini.  
[ngih, haña ini mba? modele ada tapi motif kaya? gini]  
'iya, hanya ini mbak modelnya ada tapi motif seperti ini'
- P2 : Nak gamise kembang-kembang niku motife mboten wonten sing polosan.  
[na? gamise kembang- kembang niku motife mboten wonten sin polosan ]  
'Kalau gamisnya bunga-bunga itu motifnya tidak ada yang polos'.
- P1 : **Gamise modele nganu mbak, ballotelly gak katun.**  
[Gamisə modele nānu mba?, ballotelli ga? katun]  
'Gamisnya modelnya itu mbak, ballotelly tidak katun'.
- P2 : Nak bunga-bunga pinten.  
[na? buṅa- buṅa pinten]  
'Kalau bunga-bunga berapa'.
- P1 : **Empat puluh.**  
[empat puluh]  
'Empat puluh'.

Penggalan tuturan tersebut merupakan bagian dari kegiatan jual beli di Pasar Tradisional Prawoto, terjadi pada lapak penjual baju. Penutur merupakan seorang pembeli dan lawan tutur merupakan seorang penjual, suasana tuturan non formal dan interaksi jual beli dilakukan pada pagi hari. Penjual tersebut berjenis kelamin perempuan berumur 37 tahun. Selanjutnya pembeli tersebut berjenis kelamin perempuan berumur 35 tahun. Analisis data peneliti menggunakan teknik ubah ujud, teknik ubah ujud merupakan teknik analisis dengan cara mengubah atau bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis. Dapat dilihat dari tuturan *“gamise modele nganu mbak, ballotelly gak katun”* dan *“empat puluh”* Penggalan percakapan tersebut terjadi peralihan kode yaitu berawal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Awalnya, pembeli menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya mengenai gamis yang dia inginkan, kemudian pembeli beralih kode ke bahasa Jawa supaya interaksi jual beli terkesan akrab dan enak dalam jual-beli sehingga tidak ada kecanggungan. Mendengar pembeli menggunakan bahasa Jawa penjual mengikuti menggunakan bahasa yang sama yaitu beralih kode menjadi bahasa Jawa, setelah beralih kode mengikuti pembeli, penjual beralih lagi menggunakan bahasa Indonesia.

### 3. Alih Kode dari Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko ke Tuturan Krama

**Konteks** : interaksi jual beli terjadi di lapak sandal dan sepatu, pembeli menawar harga sandal untuk anaknya.

- P2 : mbak, niki pinten.  
[mba?, niki pintən ]  
'mbak, ini berapa'
- P1 : oh niku mbak, lima puluh  
[oh niku mba?, lima puluh ]  
'Oh itu mbak, lima puluh'
- P2 : Gak ntok kurang.  
[ga? nto? kuran]  
'Nggak boleh kurang'
- P1 : Kurangi dua ribu.  
[kuranj dua ribu]  
'Kurangi dua ribu'.
- P2 : Agi mbak kurangi.  
[agi mba? kuranj]  
'Cepat mbak kurangi'
- P1 : Empat tuju nggih.  
[əmpat tuju ngih ]  
'Empat tuju ya'
- P2 : Gak kurang neh.  
[Ga? kuranj nəh]  
'Nggak kurang lagi'
- P1 : Mpun tak paske.  
[mpon ta? paske]  
'Sudah saya kasih pas'
- P2 : **Karo sing iki loh mbak.**  
[karo siŋ iki loh mba?]  
'Sama yang ini loh mbak'
- P1 : Empat enam lah mbak.  
[əmpat ənam lah mba?]  
'Empat enam aja mbak'
- P2 : Nak sing merah iku?.  
[na? siŋ mərah iku]  
'Kalau yang merah itu'
- P1 : Pundi mbak niki?.  
[pundi mba? niki ]

- ‘ Mana mbak ini?’.
- P2 : **Mboten wali’e.**  
[mbOtən wali’e ]  
‘Tidak, baliknya’
- P1 : Oh niki mbak.  
[oh niki mba? ]  
‘Oh ini mbak’
- P2 : **Sampon mbak total.**  
**[Sampon mba? total]**  
**‘Sudah mbak, total’**
- P1 : Empat enam kalih dua puluh dadose enam enam  
nggih.  
[əmpat ənam kalih dua puluh dadosə ənam ŋgih]  
‘Empat enam sama dua puluh jadinya enam puluh enam ya’.

Penggalan tuturan merupakan kegiatan jual beli di Pasar Tradisional Prawoto, yang telah terjadi di lapak penjual baju. Penutur yang merupakan seorang pembeli dan lawan tutur yang merupakan seorang penjual, suasana tuturan yang berlangsung adalah non formal dan dalam interaksi jual beli yang dilakukan adalah pada pagi hari pukul 08.19. Penjual yaitu berjenis kelamin perempuan berumur 35 tahun. Pembeli yaitu berjenis kelamin perempuan berumur 25 tahun. Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik ubah ujud, teknik ubah ujud merupakan teknik analisis dengan cara mengubah atau bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis. Penggalan percakapan tersebut merupakan peralihan kode berawal dari ragam ngoko menjadi ragam krama. Awalnya, pembeli menggunakan tuturan bahasa Jawa Ngoko saat bertanya mengenai sandal yang diminati, tetapi kemudian pembeli beralih ke bahasa Jawa krama. Ketika penjual menggunakan bahasa Jawa krama pembeli akhirnya pun menggunakan bahasa Jawa krama yang sama, Ini dilakukan tentu saja untuk menyesuaikan kode yang digunakan lawan bicarannya karena menghormati penjual agar komunikasi dalam jual beli tetap berjalan.

## B. Campur Kode

### 1. Wujud campur kode (Penyisipan kata)

**Konteks : interaksi jual beli terjadi di lapak sarung bantal, pembeli mencari sarung bantal warna kunyit, tetapi yang masih tersedia hanya warna merah.**

- P2 : Mbak cari sarung bantal  
[mba? cari saruŋ bantal]  
‘Mbak cari sarung bantal’
- P1 : Wonten mbak, sekedap tak padoske  
[Wontən mba?, səkədap ta? padoskə]  
‘Ada mbak, sebentar saya carikan’
- P2 : Nek wonten warna **kunyit**  
[ne? wontən warna kuŋit]  
‘Kalau ada warna kunyit’
- P1 : Telas wontene warna **merah**  
[təlas wontəne warna merah]  
‘Habis, adanya warna merah’

Penggalan di atas merupakan kegiatan transaksi jual beli yang telah terjadi di Pasar Tradisional Prawoto, penggalan tuturan terjadi yaitu di lapak penjual buah. Tuturan yang berlangsung meliputi seorang pembeli dan seorang penjual atau bisa dikatakan penutur dan lawan tutur, suasana tuturan yang berlangsung non formal dan interaksi jual beli dilakukan pada siang hari pukul 11.00 WIB. Diamati dalam penggalan penjual tersebut berjenis kelamin

perempuan yang berumur 28 tahun. Selanjutnya pembeli tersebut berjenis kelamin perempuan yang berumur 21 tahun. Analisis data peneliti menggunakan teknik ubah ujud, teknik ubah ujud merupakan teknik analisis dengan cara mengubah atau bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis. Peristiwa tutur yang sedang berlangsung tersebut mengalami adanya campur kode, yaitu pada penggalan tuturan yaitu pembeli yang mencantumkan kode bahasa Inggris dan bahasa Jawa Ngoko. Hal tersebut terlihat pada tuturan merupakan campur kode berupa penyisipan kata karena penutur menggunakan kata “nek wonten warna **kunyit**” saat hendak meminta sarung bantal warna yang diinginkan. Kata “**kunyit**” yang dalam bahasa Jawa Ngoko artinya “kuning” dan “kuning tua” dalam padanan bahasa Indonesia.

## 2. Wujud campur kode (Penyisipan Frasa)

**Konteks : interaksi jual beli terjadi di lapak buah, pembeli menawar beberapa harga buah yaitu manggis, pir dan duku.**

- P2 : Mbak dukunya satu kilo berapa?  
[mba? dukuŋa satu kilo bərapa?]  
'Mbak dukunya satu kilo berapa?'
- P1 : Dua puluh tiga  
[dua puluh tiga]  
'Dua puluh tiga'
- P2 : Dua puluh tiga? Kalau ditawar boleh apa ndak  
[dua puluh tiga ? kalau ditawar boleh apa nda?]  
'Dua puluh tiga? Kalau ditawar boleh apa ndak'
- P1 : Boleh  
[boleh]  
'Boleh'
- P2 : Boleh, kalau manggisnya berapa?  
[boleh, kalau mangisŋa bərapa?]  
'Boleh, kalau manggisnya berapa?'
- P1 : Tiga belas  
[tiga bəlas]  
'Tiga belas'
- P2 : Manggisnya tiga belas, pirnya?  
[mangisŋa tiga bəlas, pirŋa]  
'Manggisnya tiga belas, pir nya?'
- P1 : Pire dua tiga  
[pire dua tiga]  
'Pirnya dua puluh tiga'
- P2 : Kalau dua puluh nggak boleh  
[kalau dua puluh ŋga? boləh ]  
'Kalau dua puluh nggak boleh'
- P1 : Dua-dua  
[dua-dua]  
'Dua puluh dua'
- P2 : **Matur suwun nggih**  
[matur suwun ŋgih]  
'Terima kasih ya'
- P2 : Pinten pase  
[pintən pasə]  
'Berapa pas nya'
- P1 : Dua dua  
[dua-dua]  
'Dua puluh dua'
- P2 : Ora dua puluh  
[ora dua puluh ]  
'Tidak dua puluh'

- P1 : Dua dua sayang  
[dua dua sayan]  
'Dua puluh dua sayang'
- P2 : **Dua puluh aku wei sekilo, ngko aku tak mek manggis**  
[dua puluh aku wei səkilo, ŋko aku ta? mek]  
'Dua puluh aku kasih satu kilo, nanti aku juga ambil manggis'

Penggalan Tuturan merupakan kegiatan transaksi jual beli yang telah terjadi di Pasar Tradisional Prawoto, penggalan tuturan terjadi yaitu di lapak penjual buah. Tuturan yang berlangsung meliputi seorang pembeli dan seorang penjual atau bisa dikatakan penutur dan lawan tutur, suasana tuturan yang berlangsung non formal dan interaksi jual beli dilakukan pada pagi hari pukul 08.49. Penjual tersebut berjenis kelamin perempuan berumur 45 tahun. Selanjutnya pembeli tersebut berjenis kelamin perempuan berumur 35 tahun. Analisis data yaitu menggunakan teknik ubah ujud, teknik ubah ujud merupakan analisis dengan cara mengubah atau bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis. Bahwa pembeli menawar harga buah yang berbeda yang diinginkan, sebelum menemukan kesepakatan harga. Penggalan tuturan tersebut dikatakan campur kode karena pembeli menggunakan percampuran bahasa atau kode dalam berinteraksi jual-beli yaitu pada tuturan "*dua puluh aku wei sekilo, ngko aku tak mek manggis*" saat menawar buah pada penjual. Penggalan "*dua puluh*" adalah bahasa Indonesia, dalam bahasa Krama mempunyai padanan "*kalih doso*" lalu pembeli melakukan campur kode bahasa Jawa Ngoko "*aku wei sekilo, ngko aku tak mek manggis*" hal itu merupakan campur kode penyisipan frasa.

### 3. Wujud campur kode Penyisipan Klausa

**Konteks : interaksi jual beli terjadi di tukang bakso, P2 membeli bakso 2 bungkus dengan tambahan bermacam-macam seperti sosis dan lain-lain.**

- P2 : Tumbas kalih ewu, sing **besar satu yang lain campur**  
[tumbas kalih əwu, siŋ bəsar satu yaŋ lain campur]  
'Beli dua ribu, yang besar satu yang lain campur'
- P1 : Keci-kecil, merah, sosis, terus pake *nugget* nggak, tiga ribu ya?  
[kəcil-kəcil, merah, sosis, pake nuggət ŋga?, tiga ribU ya?]  
'Keci-kecil, merah, sosis, terus pake nugget nggak, tiga ribu ya?'
- P2 : Nggih nugget  
[ŋgih nuggət]  
'Iya Nugget'
- P1 : Tiga ribu pake nugget, pake timun nggak  
[tiga ribu pake nuggət, pake? timun ŋga?]  
'Tiga ribu pake nugget, pake timun tidak'
- P2 : Ya  
[ya]  
'Iya'
- P1 : Pake saos, pakai oli  
[pake saos, pakai oli]  
'Pake saos, pakai oli'
- P2 : Nggih pake kecap  
[ŋgih pake kəcap]  
'Iya, pakai kecap manis'
- P1 : Terus apa lagi, tambah lagi?  
[tərus apa lagi, tambah lagi ?]  
'Terus apa lagi, tambah lagi?'
- P2 : Tambah satu  
[tambah satu]  
'Tambah satu'

- P1 : Yang mana ini campur sama tadi ya  
[yaŋ mana ini campur sama tadi ya]  
'Yang mana ini campur sama tadi ya'
- P2 : Campur  
[campur]  
'Campur'
- P1 : Terus sama ini, sama ini nugget nya belum, pake  
apaan ini  
[tərus sama ini, sama nuggetŋa bəUm, pake apaan ini]  
'Terus sama ini, sama ini nugget nya belum, pake apaan ini'
- P2 : Sama, iya  
[sama iya]  
'Sama, iya'
- P1 : Pakai ginian ya, pake oli yo yo yo  
[pakai ginian ya, pakɛ oli yo yo yo]  
'Pakai ginian ya, pake oli yo yo yo'
- P2 : Udah  
[udah]  
'Udah'

Penggalan tuturan merupakan kegiatan transaksi jual beli yang telah terjadi di Pasar Tradisional Prawoto, penggalan tuturan terjadi yaitu di lapak penjual buah. Tuturan yang berlangsung meliputi seorang pembeli dan seorang penjual atau bisa dikatan penutur dan lawan tutur, suasana tuturan yang berlangsung non formal dan interaksi jual beli dilakukan pada pagi hari pukul 08.39 WIB. Lawan tutur tersebut berjenis kelamin laki-laki berumur 47 tahun. Selanjutnya penutur tersebut berjenis kelamin perempuan berumur 21 tahun. Analisis data ini dalam penelitian menggunakan teknik ubah ujud, teknik ubah ujud merupakan teknik analisis dengan cara mengubah atau bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis. Bahwa pembeli bakso atau "*penthol*" dalam penggalan tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode yaitu penyisipan frasa di tuturan pembeli yang tidak sengaja mencampurkan kode bahasa Jawa Krama menjadi bahasa Indonesia pada tataran klausa (kalimat). Dapat dilihat pada tuturan "tumbas kalih ewu, sing besar satu yang lain campur" campur kode yang terdapat dalam tuturan klausa tersebut yaitu "**besar satu yang lain campur**" dalam penggalan tuturan terjadinya campur kode karena faktor ketebatasan penggunaan kode dalam berinteraksi.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak sekali masyarakat Prawoto dalam berinteraksi jual beli di Pasar Tradisional banyak menggunakan alih kode dan campur kode, bahkan setiap harinya menggunakan dua bahasa atau bahkan lebih dalam berinteraksi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode adalah antara lain kejengkelan terhadap pembeli, hadirnya orang ketiga, keterbatasan penggunaan kode, tawar menawar dan meminta bonus.

Wujud alih kode internal antar bahasa yaitu bermula bahasa Indonesia berubah menjadi bahasa Jawa dan peralihan kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Krama, kemudian bahasa Jawa Krama menjadi bahasa Jawa Ngoko. Penggunaan campur kode yang terjadi di Pasar Tradisional Prawoto tersebut berasal dari bahasa Jawa Krama menajadi bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia berubah menajdi bahasa Jawa Krama dan bahasa Jawa Krama berubah menajadi bahasa Jawa Ngoko.

## RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustin, Leoni. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coates, Jennifer. 1993. "Women, Men and Language: Second Edition". London: Longman
- Hermanji, Bowo. 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Iriansyah, Muhammad Inzat. 2019. "Ngoko and Krama in Non Formal Diglosia Situation in Lamongan (A Sociolinguistic Study)". *Jurnal Kata* 3 (1)
- Lestari, Suci.dkk. 2018. "Pengaruh Campur Kode dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung". *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (3)
- Lukman, Muhammad. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode Rubrik "Buras" dan Implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal kata (bahasa, sastra dan pembelajarannya)*
- Marni, Wa Ode. 2016. "Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Pelabuhan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara". *Jurnal Basastra* 2 (1).
- Meylinasari, Endah. 2016. *Alih Kode dan Campur pada Talkshow Bukan Empat Mata serta Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli. *Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran* 3 (2)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Widianto, Eko dan Fathurohman, Irfai. 2019. Variasi Tunggal Bahasa dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Kawasan Makam Sunan Muria. *Jurnal Kredo* 3 (1).